

BAB III
KONDISI OBJEKTIF SUKU BADUY DALAM DESA KANEKES
KECAMATAN LEUWIDAMAR KAB. LEBAK

A. Asal Usul Suku Baduy

Baduy adalah sebutan yang melekat pada orang-orang yang tinggal di sekitar kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Keunikan mereka terlihat jelas dalam cara berpakaian, keseragaman bentuk rumah, penggunaan bahasa, kepercayaan, dan adat istiadat. Mereka sering disebut orang Kanekes, bahkan dalam referensi tertentu menyebut mereka sebagai orang Rawayan. Tradisi dan pola kehidupan masyarakat memang tidak luput dari budaya dan warisan nenek moyang, salah satunya di wilayah Baduy walaupun peradaban telah bergeser sesuai perkembangan zaman, namun secara filosofis tetap mengikuti ajaran karuhun. Dalam catatan sejarah beberapa masyarakat adat tetap mempertahankan Tradisi Budaya dan telah berada sejak abad ke XII M. Salah satu tradisi Budaya lain yang masih tetap dipertahankan Kaum Adat tersebut adalah Acara Seren Tahun dan Seba Bumi. Acara Seren Tahun dan Seba Bumi merupakan upacara Ritual sebagai bukti rasa syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas karunia-Nya yang telah dilimpahkan dari hasil pertanian yang dilakukan masyarakat, baik padi, Palawija dan hasil bumi lainnya.

Seren Tahun berasal dari dua Suku kata yaitu Seren dan Tahun yang berarti menyerahkan hasil bumi berupa padi dalam kurun waktu satu tahun, selanjutnya padi tersebut diserahkan kepada Sesepuh adat

untuk selanjutnya digunakan kembali bagi kepentingan masyarakat seperti untuk bibit dan untuk dimakan bersama.

Menurut catatan Naskah Kuno Karopak 630 Sanghyang Siksakandang Karesian. Yang dikutip Yosep Iskandar.. Cerita parahiyang menunjukkan adanya para Wiku nu ngawakan Jati Sunda yaitu Pendeta yang khusus mengamalkan Agama Sunda dan memelihara kabuyutan Parahiyang.

Sisa dari kabuyutan Jati Sunda atau Parahiyang seperti itu adalah, Mandala Kanekes yang dihuni orang Baduy sekarang. Leluhur mereka dalam jaman Kerajaan mengemban tugas memelihara mandala atau kabuyutan Jati Sunda yang dewasa ini disebut Sasaka Domas.¹

Jadi hal di atas menerangkan bahwa asal muasal orang Baduy yang terdapat di daerah Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak adalah keturunan Wiku (Baduy Dalam) dan keturunan kaum Sangga (Baduy Luar) yang bertugas memelihara dan melakukan Tapa di Mandala yang sudah secara turun temurun jauh sejak masa sebelum kerajaan Pajajaran berdiri.

Menurut Penulis, di sini masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi hidupnya penuh kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan, kukuh pengukuh dalam mempertahankan. dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya. Mereka sangat menyadari demi tetap tegak dan kesukuan mereka, maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara terus-menerus kepada anak

¹ Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kab. Lebak (*Membuka Tabir Kehidupan Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*), Rangkasbitung: 2014 p 9

cucunya secara tegas dan mengikat. Dengan kearifan, kebijaksanaan, dan tilikan (penglihatan) batin yang tajam jauh ke depan, para leluhur dan tokoh adat Baduy sudah dapat memperkirakan bahwa tidak mungkin seluruh anak cucunya akan mampu mempetahankan amanat leluhurnya secara murni dan konsekuen. Mereka menyadari bahwa ketaatan dan keikhlasan manusia tidak sama. Maka sebagai antisipasi terhadap masa depan kesukuannya, lahirlah kelompok pewaris yang disebut Baduy Dalam dan pewaris yang disebut Baduy Luar. Kedua pewaris ini memiliki ciri-ciri tertentu (spesifik) dalam melaksanakan amanat leluhurnya, karena sejak awal sudah dibuat alur masing-masing yang sangat jelas dan tegas dengan perangkat hukum adat. Inilah yang kemudian menjadikan mereka sebagai salah satu kesukuan yang unik.

Masyarakat Baduy meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan dan dipelihara oleh kekuasaan Tunggal Maha Pencipta yang disebut Adam Tunggal. Mereka juga mempercayai roh-roh nenek moyang yang disebut dengan Guriang yang selalu menjaga dan mendampingi kehidupan. Di samping itu, menganggap bahwa Nabi Adam adalah leluhur dan diakui sebagai Nabinya. Sedangkan Nabi Muhammad dipandang sebagai saudara muda dari keturunan yang memiliki amanat sebagai penutup kesempurnaan perjalanan sejarah keyakinan manusia untuk mengkiplati Ka'bah, sehingga pada upacara tertentu mengenal dan membaca dua kalimah syahadat. Sebagai penyempurna syahadat-syahadat yang lain. Keyakinan dan kepercayaan semua itu dinamakan agama *Sunda Wiwitan*.

Perbandingan Antara Suku Baduy Dalam dengan Suku Baduy

Luar

Perbedaan		Persamaan/Keseragaman
Baduy Dalam	Baduy Luar	
<p>1. Bentuk Rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kontur tanah tidak diubah dibiarkan sesuai dengan asalinnya - Pembuatan tidak menggunakan paku dan tidak menggunakan alat modern seperti gergaji, hanya menggunakan pasak dan tali bambu/rotan. - Hanya bilik sederhana tidak pakai corak/model - Lantai hanya boleh pakai bambu/talupuh (amben) - Tata ruang terdiri dari taraje, papanggalgolodog, sosoro, tepas dan imah. - Tidak diperkenankan adanya variasi tambahan - Disetiap kampung memiliki bangunan yang di sebut Imah Balai Adat. - Posisi rumah tidak 	<p>1. Bentuk Rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanah diubah diratakan sesuai dengan keinginan - Pintu boleh lebih dari satu dan sudah memiliki jendela, tetapi tidak memakai kaca - Bilik yang digunakan boleh pakai corak/model sesuai dengan kemampuan dan keinginan. - Boleh pakai talupuh, tetapi boleh pakai papan kayu. - Tata ruang sudah ada tambahan sesuai dengan keperluan, kamar tidur lebih dari satu - Boleh memakai variasi seni sesuai dengan keinginan dan kemampuan. - Tidak ada imah Balai Adat - Posisi Atau penempatan rumah bebas yang penting rapi sesuai 	<p>1. Bentuk Rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah berbentuk nyulah nyanda menghadap utara selatan - Atap memakai rumbia dan injuk. - Berbentuk panging tidak menggunakan tembok atau cat yang berwarna-warna - Dibuat/dibangun dengan cara gotong royong (rereongan) - Pemukiman selalu berada didekat sumber air (sungai)

<p>boleh menghalangi antararumah Puun dengan Balai Adat.</p>	<p>dengan arah Utara-Selatan</p>	
<p>2. Pakaian</p>	<p>3. Pakaian</p>	<p>2. Pakaian</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Hanya dua, yaitu hitam atau putih balacu, umumnya memakai putih. - Pakaian tidak dijahit secara modern hanya di-kecos oleh jarum kecil saja - Ikat kepala warna putih - Pakaian wanita kebaya dan samping pakai selendang, laki-laki tidak menggunakan celana tetapi sarung yang dilipat. - Perhiasan/asesorisnya manik-manik berwarna warni tidak boleh memakai emas/murni - Memiliki tempat khusus 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna hitam dan putih, tetapi lebih umum memakai Warna hitam. - Ikat kepala/lomar berwarna corak biru hitam - Wanita pakai kebaya biru renda atau hitam. Sudah mulai memakai batik khusus sesuai dengan warna lomar. - Perhiasan wanita sudah pakai gelang atau kalung dari emas murni. - Sudah umum memiliki lemari pakaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian hanya menggunakan dua warna - Wanita memakai kebaya, laki-laki memakai ikat kepala.
<p>3. Peralatan masak, makan, dan minum</p>	<p>Peralatan masak, makan, dan minum</p>	
<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan peralatan modern, yang ada diperbolehkan diantaranya: 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaa alat-alat semi modern sudah banyak digunaka, baik untuk memasak maupun alat-alat untuk makan dan 	

<p>dangdang (seeng), kuali (kekenceng), kukusan (aseupan), hihid, lumping (pangarih), kuluwung, boboko, pinggan/mangkuk, somong (gelas bambu) dan botol besar tempat air minum.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memasak menggunakan tungku (hawu - Tidak boleh menggunakan minyak tanah, hanya minyak kelapa - Makanan dimasak secara seerhana sekali tidak memakai bumbu masak 	<p>minum</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selain tungku, juga sudah banyak yang menggunakan minyak tanah. - Penggunaan boboko masakan sudah biasa, serta menu makanan sudah bernilai gizi 	
4. Alat kesenian	Alat kesenian	
<ul style="list-style-type: none"> - Alat yang boleh dipergunakan antara lain angklung, kecapi, karinding, kumbang, terawele calintu (kolecer) - Tidak mengenal nyanyian yang ada pembacaan pantun- pantun 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain angklung, kecapi , karinding, kumbang, tarawelet, calintu, ada juga gamelan tanpa gendang, rendo (rebab), talinting (bedug leutik) dan suling. - Tidak mengenal nyanyian lagu/syair hanya pelantun pantunan. 	
5. Hukum Adat	Hukum Adat	
- Dilarang	- Semua larangan yang	

<p>menggunakan sabun mandi, sika gigi dan odol serta minyak wangi (parfum)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilarang menggunakan alas kaki - Dilarang bepergian menggunakan kendaraan - Dilarang memiliki alat-alat elektronik seperti radio, HP, Foto dan lain-lain - Dilarang poligami dan tindakan Asusila - Dilarang memiliki dan menggunakan perhiasan emas untuk wanita, merokok bagi laki-laki - Warga tidak diperkenankan membuka warung untuk berdagang. 	<p>berada di Baduy dalam, diBaduy luar diberikan kelonggaran atau diperbolehkan kecuali poligami, memiliki alat elektronik modern terutama radio, televisi sampai saat ini masih dilarang</p>	
<p>6. Pola Hidup</p>	<p>Pola Hidup</p>	
<ul style="list-style-type: none"> - Dengan segala keterbatasan, ketat, dan banyaknya larangan hukum adat, maka pola hidup sehari-hari warga Baduy Dalam sangat sederhana dan simple, ikhlas menerima 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat perbedaan kelonggaran hukum adat maka pola hidup Baduy luar sudah mengadopsi model atau gaya hidup modern, tetapi masih dalam batas-batas normal disesuaikan dengan hukum adat yang 	

hidup apa adanya, ketaatan dan kepatuhan pada hukum adat tinggi sekali, sikap toleransi dan budaya gotong royong masih kuat. disiplin terhadap waktu.	berlaku. Beberapa individu dan kelompok sudah mulai menjalin kerjasama dalam berdagang serta sudah berorientasi pada bisnis (pola hidup konsumtif) - Di setiap kampung sudah tumbuh atau bermunculan kios warung kecil yang menyediakan kebutuhan hidup manusia seperti yang terjadi diluar masyarakat Baduy.	
7. Hak lainnya	Hak lainnya	
- Huma serang hanya ada di Baduy dalam - Tempat muja hanya ada di Baduy dalam	- Di Baduy luar tidak dikenal adanya huma serang. ²	

Masyarakat Baduy masih menganut pola hidup yang sederhana yang secara mandiri berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Seperti kebutuhan pangan yang tidak pernah kekurangan karena selalu mempunyai cadangan yang sudah dipersiapkan bila suatu saat terjadi bencana alam. Pola hidup masyarakat Baduy luar dan Baduy dalam pada umumnya hampir sama, misalnya mereka sama-sama dilarang bersekolah formal. Masyarakat Baduy termasuk masyarakat yang produktif, dalam arti selalu memanfaatkan waktu dengan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Persatuan dan

² Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara 2010) Ed 1 p 33

kesatuan serta kerjasama adalah bagian yang tak terpisahkan dari ciri khas masyarakat Baduy. Hampir disetiap kegiatan masyarakat Baduy selalu membantu satu sama lain, misalnya membangun rumah, memperbaiki dan membuat jembatan dan lainnya.

1. Baduy Kompol

Adalah sebutan nama dan wilayah yang didiami oleh sekelompok Etnis Baduy yang berada diluar tanah Ulayat Baduy, tetapi resmi dan tetap diakui sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari kesukuan Baduy. Secara administratif kampung Kompol tersebut ada di wilayah Pemerintahan Desa Sangkawangi kecamatan Leuwidamar. Jarak dari kampung Kaduketug sebagai Pusat pemerintahan Desa Kanekes ke Kompol kurang lebih 5 km dan berada di posisi sebelah utara tanah Ulayat Baduy.

Menurut pengakuan dan penjelasan dari tokoh adat Baduy tanah awal pemukiman Baduy Kompol merupakan Bunderan wilayah Adat yang dibatasi oleh sekeliling Cigunung, Cikolear. Pemukiman Baduy Kompol ini sekarang tidak hanya dihuni oleh warga Baduy saja, tetapi telah bercampur dengan warga masyarakat luar Baduy yang berkeyakinan berbeda dengan mereka, maka tidaklah heran dan wajar di pemukiman ini sedang terjadi akulturasi Budaya.³

Secara khusus Baduy memang diakui keberadaannya sebagai bagian dari kesukuan Baduy adalah warga yang patuh dan taat dalam melaksanakan segala amanat wiwitan Baduy.

Jadi dalam hal ini keyakinan Agama Sunda Wiwitan sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian antara pemuka adat kepuunan Cikeusik dengan Hujung Galuh leluhur awal Baduy Kompol yang

³ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, p.76

meminta hidup mandiri dengan cara memisahkan diri dari wilayah Cikeusik keluar tanah adat, dengan catatan segala tata cara dan pola kehidupan tetap mengabdikan dan menginduk dengan adat istiadat dan Budaya Baduy kepuunan Cikeusik.

Menurut cerita babad tanah leluhur Baduy tentang Baduy Kumpul memang cukup panjang dan menarik karena merupakan cerita rakyat yang diakui kebenarannya dan ada faktanya. Ayah Mursid menjelaskan bahwa komunitas Baduy Kumpul itu adalah asli keturunan seorang tokoh adat Kepuunan Cikeusik yang bernama Nyi Hujung Galuh, yang memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dengan warga perempuan lainnya serta memiliki kelebihan. Sepak terjangnya terkadang memusingkan, membingungkan dan membuat gaduh situasi karena perilakunya sering bertentangan dengan hukum adat. Maka demi keselamatan dan kenyamanan situasi Kepuunan Cikeusik Nyi Hujung dipanggil dan ditanya oleh pemuka adat tentang harapan dan keinginannya. Hasil dari pertemuan musyawarah tersebut terungkap tiga hal penting yaitu, Nyi Hujung merasa pikiran, keinginan dan perasaannya tidak sejalan dan tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Demi kebaikan dan menghormati semua keinginan dan harapannya, maka tokoh adat bersepakat dan memutuskan untuk mengizinkan Nyi Hujung Galuh untuk keluar dari wilayah hukum adat Cikeusik ke wilayah luar Baduy dengan beberapa syarat dan perjanjian.

Menurut Ayah Mursid beberapa kesepakatan dan perjanjian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tetap menjalankan syariat atau tatanan hukum adat seperti warga Baduy

luar misalnya hidup sederhana, bentuk rumah nyulah nyanda, melakukan upacara adat dan tetap patuh terhadap Agama Sunda Wiwitan.

- b. Tempat bermukim harus di wilayah ke-Dangka-an yang diakui komunitas adat Baduy yaitu Dangka Garukgak (Kampol Sekarang)
- c. Penertiban terhadap pelanggaran adat dan hukuman dilaksanaka/diurus oleh Jaro Tujuh
- d. Kehidupan tidak bebas seperti masyarakat umum, harus tetap menghormati nilai-nilai adat istiadat Baduy

2. Cicakal Girang

Cicakal Girang ini adalah satu pemukiman yang tercatat resmi secara administrasi di desa Kanekes. Jika kita tafsirkan antara pemukiman Baduy Kumpul dengan pemukiman Cicakal Girang, maka sebenarnya kedua-duannya adalah jawaban yang sengaja disiapkan oleh leluhur Etnis Baduy untuk membuktikan sifat dan jiwa toleransi mereka dan berorientasi jauh ke depan, serta membuktikan tugas kesukuan mereka adalah memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam.⁴

B. Letak Geografis

Wilayah Baduy secara administratif termasuk kedalam wilayah Desa Kanekes kecamatan Leuwi Damar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Nayagati Kecamatan Leuwi Damar. Sebelah barat berbatasan dengan Kp Keboncau Kecamatan Bojongmanik, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cigemblong Kecamatan Cijaku

⁴ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* p. 79

dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Combong Kecamatan Muncang.

Perkampungan ini berada pada ketinggian 800-1.200 diatas permukaan laut dengan suhu antara 20-22 derajat celcius. Perkampungan dibangun secara berkelompok dengan jarak antara kampung yang satu dengan yang lainnya mencapai beberapa kilometer hanya dihubungkan dengan jalan setapak dengan sungai-sungai berbatu membelah hutan dan bukit-bukit dilembah gunung Kenjur, Handarusa, Hoe dan gunung Pamuntan yang menjadi benteng dan merupakan batas di sebelah barat membujur dari utara ke Selatan.⁵

C. Agama dan kepercayaan

Masyarakat Baduy meyakini akan Wiwitan dan mengakui keturunan pertama dari Adam Tunggal dengan memikul tugas untuk menerima amanat leluhur (pikukuh karuhun). Kiblat adat suku Baduy hampir seluruh perjalanan dan kegiatan ritual adat suku Baduy pada pelaksanaannya ternyata harus mengarah ke satu arah yang dianggap sebagai suatu daerah atau kawasan yang disucikan/dikeramatkan, dan arah tersebut dianggap sebuah arah yang sakral untuk mengistimewakan sebagai untuk penghormatan terhadap kepastian amanat leluhurnya. Kalo umat Islam meyakini kiblatnya adalah mengarah barat atau kakbah yang ada di kota Mekkah. Kiblatnya Suku Baduy adalah kearah selatan diyakini semakin sacral dan semakin suci dan berakhir di suatu tempat yaitu tempat yang dikenal dengan nama Sasaka Domas. Tempat ini diyakini sebagai inti jagad atau Sasaka

⁵ Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya danPariwisata Kab.Lebak (Membuka Tabir Kehidupan Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug), Rangkasbitung:2014 p 7

Pusaka Buana versi lain Sasaka Pada Ageng yang berada di kisaran hutan tutupan di hulu Sungai Ciujung dikawasan gunung Pamuntulan, lereng pegunungan Kendeng.

Sebagai bentuk atau bukti ketaatan dan keyakinan mereka terhadap kiblatnya, kita dapat melihat penerapannya secara nyata pada setiap pola tingkah laku dan sudut kehidupan mereka, misalnya

1. Pada upacara penguburan mayat: pada proses penguburan mayat warga Baduy sangat berbeda dengan cara penguburan umat Islam. Lubang kuburan bagi warga Baduy harus memanjang dari arah Barat ke Timur karena posisi kepala harus berada di sebelah barat, posisi berada di sebelah timur dan mayat harus menghadap kearah selatan.
2. Penempatan rumah kediaman Puun: Puun adalah pemimpin adat tertinggi yang sangat dihormati dan disegani, maka sebagai penghormatan rumah kediaman puun ditempatkan di area paling selatan dari perkampungan di Baduy Dalam baik di Cibeo, Cikartawana maupun Cikeusik.
3. Pada ritual Doa-doa dan upacara adat: semua pelaksanaan pada saat berdoa (muja), maupun pada upacara-upacara adat suku Baduy posisi duduk harus menghadap kearah selatan, misalnya pada acara ngaseuk, pada acara geser potong gigi, posisi Puun pada upacara perkawinan dan upacara kematian selalu mengarah dan berorientasi utara-selatan⁶

⁶ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* p 137

D. Pantangan dan Larangan

Pikukuh Baduy adalah sebuah larangan adat yang menjadi pedoman bagi aktivitas masyarakat Baduy yang berlandaskan pada ajaran Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy tidak boleh mengubah dan tidak boleh melanggar segala yang ada dalam kehidupan ini yang sudah ditentukan.

Pikukuh Baduy mengatur juga mengenai kelembagaan yang ada di dalam masyarakat Baduy yakni lembaga adat Baduy dipimpin oleh tiga orang Pu'un. Ketiga pimpinan tertinggi ini berasal dari tiga kampung keramat di Baduy Dalam, yaitu Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana. Pu'un adalah orang suci keturunan karuhun (leluhur) yang berkewajiban menjaga kelestarian pancer bumi dan sanggup menuntun warganya berpedoman pada pikukuh atau ketentuan adat mutlak sebagai panduan perilaku.

Selain itu juga, ketentuan adat dalam masyarakat Baduy yaitu larangan adat yang merupakan pedoman dan pandangan hidup yang harus dijalankan secara benar. Isi larangan adat masyarakat Baduy tersebut yaitu:

1. Dilarang mengubah jalan air seperti membuat kolam ikan atau drainase;
2. Dilarang mengubah bentuk tanah seperti membuat sumur atau meratakan tanah;
3. Dilarang masuk ke hutan titipan untuk menebang pohon;
4. Dilarang menggunakan teknologi kimia;
5. Dilarang menanam budidaya perkebunan;
6. Dilarang memelihara binatang berkaki empat semisal kambing dan kerbau;

7. Dilarang berladang sembarangan;
8. Dilarang berpakaian sembarangan.⁷

Pandangan hidup umat Sunda Wiwitan berpedoman pada pikukuh, aturan adat mutlak. Pikukuh adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat karuhun, nenek moyang. Pikukuh ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktivitas-aktivitas religi masyarakat Baduy. Hingga kini pikukuh Baduy tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam buyut (pantangan, tabu) titipan nenek moyang. Buyut adalah segala sesuatu yang melanggar pikukuh. Buyut tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan sesamanya, alam lingkungannya dan Tuhannya. Buyut tentang tindakan masyarakat Baduy, sebagai berikut:

buyut nu dititipkeun ka puun (buyut yang dititipkan kepada puun)
nagara satelung puluh telu (negara tiga puluh tiga)
bangsawan sawidak lima (sungai enam puluh lima)
pancer salawe nagara (pusat dua puluh lima Negara)
gunung teu meunang dilebur (gunung tak boleh dihancurkan)
lebak teu meunang diruksak (lembah tak boleh dirusak)
larangan teu meunang ditempat (larangan tak boleh dilanggar)
buyut teu meunang dirobah (buyut tak boleh diubah)
lojor teu meunang dipotong (panjang tak boleh dipotong)
pondok teu meunang disambung (pendek tak boleh disambung)
nu lain kudu dilainkeun yang bukan harus ditiadakan)
nu ulah kudu diulahken (yang lain harus dipandang lain)
nu enya kudu dienyakeun (yang benar harus dibenarkan)

⁷Hasil wawancara masyarakat Baduy Dalam kampung Cibeo Jaro Sami

mipit kudu amit (mengambil harus pamit)
ngala kudu menta (mengambil harus minta)
ngeduk cikur kudu mihatur (mengambil kencur harus memberitahukan yang punya)
nyokel jahe kudu micarek mencungkil jahe harus memberi tahu
ngagedag kudu beware (mengguncang pohon supaya buahnya berjatuhan harus memberitahu terlebih dulu)
nyaur kudu diukur (bertutur harus diukur)
nyabda kudu diunggang (berkata harus dipikirkan supaya tidak menyakitkan)
ulah ngomong sageto-geto (jangan bicara sembarangan)
ulah lemek sadaek-daek (jangan bicara seenaknya)
ulah maling papanjangan (jangan mencuri walaupun kekurangan)
ulah jinah papacangan (jangan berjinah dan berpacaran)
kudu ngadek sacekna (harus menetak setepatnya)
nilas saplasna (menebas setebasnya)
akibatna (akibatnya)
matak burung jadi ratu (bisa gagal menjadi pemimpin)
matak edan jadi menak (bisa gila menjadi menak)
matak pupul pengaruh (bisa hilang pengaruh)
matak hambar komara (bisa hilang kewibawaan)
matak teu mahi juritan (bisa kalah berkelahi)
matak teu jaya perang (bisa kalah berperang)
matak eleh jajaten (bisa hilang keberanian)
matak eleh kasakten (bisa hilang kesaktian)⁸

Penyampaian buyut karuhun dan pikukuh karuhun kepada seluruh masyarakat Baduy dilakukan secara lisan dalam bentuk ujaran-ujaran di setiap upacara-upacara adat. Ujaran tersebut adalah prinsip masyarakat Baduy.

Adapun dari hasil penelitian, observasi dan wawancara pantangan dan larangan masyarakat Baduy Dalam, yang penulis temukan dari hasil wawancara dengan Jaro Sami di antaranya:

Pantangan/larangan tersebut yaitu ;

⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Pikukuh_Baduy

1. *Moal mengatkeun nyawa nu lain [Tidak akan membinasakan sesamanya]*
2. *Moal mibanda pangaboga nu lian [Tidak memperkaya diri dari harta orang lain]*
3. *Moal linyok moal bohong [Tidak ingkar janji tidak bohong]*
4. *Moal mirucaan kana inuman nu mantak mabok [Tidak melibatkan diri pada minuman yang berakibat memabukkan]*
5. *Moal midua ati kanu sejen [Tidak menduakan hati kepada yang lain]*
6. *Moal barang dahar dina waktu nu ka kurung ku peuting [Tidak akan makan setelah terbenamnya matahari]*
7. *Moal make kekembangan jeung seuseungitan [Tidak memakai bunga dan wewangian]*
8. *Moal ngenah-ngenah geusan sare [Tidak leha-leha setelah bangun tidur]*
9. *Moal nyukakeun ku igeul [Tidak menyenangkan diri dengan tarian]*
10. *Moal make emas atawa salaka [Tidak memakai perhiasan emas]⁹*

Dengan diaplikasikannya keyakinan kiblat mereka di berbagai kegiatan kehidupan, maka hal tersebut menunjukkan bukti yang konkret pada kita bahwa arah selatan bagi masyarakat Baduy adalah suatu arah yang sangat dihormati, disakralkan dan begitu sangat diyakini sebagai kiblatnya. Tingginya kepercayaan terhadap kiblatnya ditunjukkan dengan lahirnya adat sebuah wasiat yang begitu jelas. Konon seluruh masyarakat keturunan dan dari dunia luar bahwa di sekitar hutan

⁹ Hasil wawancara masyarakat Baduy Dalam kampung Cibeo Jaro Sami

tutupan (*leweung kolot*) di hulu sungai Ciujung di gunung Pamuntuan dinyatakan sebagai kawasan terlarang untuk dikunjungi atau dipergunakan sebagai pemukiman. Kawasan tersebut dinyatakan sebagai intinya Jagad yang mereka namakan Sasaka Domas, bukan Arca Domas, karena di kawasan tersebut menurut penjelasan mereka tidak terdapat arca maupun patung melainkan hanya sebuah kawasan atau hamparan tanah yang diyakini kesuciannya.

Baduy adalah masyarakat yang meyakini Nabi Adam sebagai leluhur langsung, mereka mengklaim mereka sebagai komunitas paling tua didunia atau suatu kelompok keturunan dari manusia pertama yang diturunkan Allah ke muka bumi dengan sebutan Adam tunggal. Kemudian tanah ulayat yang sekarang mereka tempati diyakini juga sebagai tanah awal diturunkannya Adam Tunggal ke muka bumi ini. Cikal bakal adanya manusia dimuka bumi. Jadi seluruh keyakinan itu akhirnya mereka namakan Agama slam/sunda Wiwitan. Menurut pendapat mereka agama Sunda Wiwitan adalah ajaran khusus yang diperuntukan untuk kesukuan mereka dan tidak untuk disebarkan kepada masyarakat luar. Ajaran ini juga melekat pada kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk kegiatan-kegiatan adat. Ajaran ini lebih menekankan pada bagaimana manusia ini menjaga dan memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam serta lingkungan.

Ajaran ini meyakini adanya Gusti Allah dengan nabinya Nabi Adam sedangkan nabi-nabi yang lainnya mereka anggap sebagai saudaranya dan secara khusus Nabi Muhammad dianggap sebagai Nabi penyempurna ajaran yang ada di dunia sehingga dalam keyakinan Slam Sunda Wiwitan dikenal beberapa sahadat termasuk sahadat Nabi Muhammad. Ajaran ini tidak mengenal adanya perintah untuk

mengenal adanya perintah untuk melakukan Shalat. Tetapi mereka melaksanakan puasa dan ajaran ini tidak memiliki kitab khusus seperti layaknya agama lain karena ajaran ini diajarkan pada warga, anak, cucu keturunannya melalui lisan, penuturan dan percontohan.

Di komunitas masyarakat Baduy juga juga dikenal adanya sistem penanggalan sendiri. Adapun jumlah bulan dalam penanggalan Baduy sama pada bulan umumnya yaitu 12 bulan, hanya saja perhitungan jumlah hari agak berbeda yaitu hanya dihitung 360 hari. Mengapa bisa berjumlah 360 hari dikarenakan sisa waktu yang 4-5 hari digunakan untuk waktu luang. Waktu luang dipergunakan untuk menentukan penanggalan waktu berikutnya. Waktu luang tersebut tidak di hitung kedalam jumlah hari pada tahun sebelumnya atau tahun baru untuk penanggalan. Dasar pemikiran adanya waktu luang tersebut menggunakan perhitungan bintang, penetapan penanggalan disahkan oleh keputusan lembaga adat. Adapun nama-nama penanggalan bulan adat Baduy secara beruntut adalah dimulai dari bulan Safar, Kalima, Kaenem, Kapitu, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit lemah, Hapit kayu, Kasa, Karo, Katiga. Dari bulan tersebut ada tiga bulan yang dianggap sakral karena menyangkut hari khusus keagamaan yaitu bulan Kawalu yang jatuh pada bulan kasa, karo. Katiga, disebut dengan hari besar keagamaan pada bulan bulan tersebut penuh diisi oleh berbagai kegiatan adat, yaitu kegiatan mensucikan diri secara lahir batin dengan melaksanakan puasa satu hari pada setiap bulan tetapi tidak sahur terlebih dahulu dan bukannya diatur sesuai dengan ketentuan adat berkisar pada jam 6 sore dengan pelaksanaan sebagai berikut;

- Pada bulan Kasa tanggal 17 di Cikeusik

- Tanggal 18 di Cikartawana dan Cibeo
- Pada bulan Karo tanggal 18 di Cikeusik
- Tanggal 19 di Cikartawana
- Pada bulan Katiga tanggal 17 di Cikeusik
- Tanggal 18 di Cikartawana dan Cibeo.¹⁰

**Susunan Kegiatan Upacara Adat dan Kegiatan Perladangan
di Baduy**

No	Nama	Kegiatan Upacara Adat	Kegiatan Berladang	Ket
1	Safar	Seba	Nawaras Huma Serang	
2	Kalima	Muja pada tanggal 17-18, acara geseran, kawinan, dan sunatan	Nyacar Huma di Serang	
3	Kanem	Hajatan Perkawinan dan Selamatan	Nukuh di Huma serang	
4	Katujuh	Hajatan Perkawinan	Nagduruk, dan ngaseuk di huma serang, Nyacar di Huma Puun	
5	Kadalapan	-	Ngored di Huma Serang, Nukuh, ngaduruk, dan Ngaseuk di Huma Puun, Nukuh dan Ngaduruk di Huma Tangtu	

¹⁰ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, p. 145

6	Kasalapan	-	Ngored di Huma Serang dan Huma Puun
7	Kasapuluh	-	Ngored dan Meuting di Huma
8	Hapit Lemah	-	Ngirab sawan, ngored dan meuting
9	Hapit	-	Ngored, ngubar pare dan meuting
10	Kayu	Kawalu Tembeuy (awal), puasa tanggal 17 di Cikeusik dan Cikartawana tanggal dan	Panen di huma Serang
11	Kasa	tanggal 18 di Cibeo	Panen di huma puun
12	Karo	Kawalu Tengah Puasa tanggal 18 di Cikeusik dan tanggal 18 di Cikartawana dan Cibeo	Panen di Huma Tangtu dan
	Katiga	Kawalu tutug (akhir) puasa tanggal 17 di Cikeusik dan Ciakartawana tanggal 18 di Cibeo. Acara ngalaksa tanggal 20 saampai 27	huma masyarakat

E. Sistem Pemerintahan

Banyak pendapat yang menjelaskan tentang Sistem Pemerintahan di Baduy, ada beberapa syarat umum secara lahiriah bagi calon pemimpin adat Baduy adalah sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki potensi, kompetensi dan dedikasi (kecakapan dan kemampuan), juga memiliki sifat kepemimpinan yang tegas, jujur, adil, bijaksana, akurat serta memiliki pengalaman dalam kepemimpinan.
2. Memiliki garis keturunan dan ikatan darah (genetika) sebagai tokoh adat yang tidak dibatasi oleh waktu dan jarak. Tidak secara otomatis dari ayahnya langsung ke anaknya .(syarat ini lebih diperuntukan untuk calon Puun)
3. Memiliki wawasan yang luas tentang pengetahuan dan Budaya luar serta harus memahami hukum adat dan budaya wiwitan, khusus untuk calon pemimpin adat yang ada di Baduy luar.
4. Tidak memiliki sifat tercela, memiliki sifat kesahajaan, kesederhanaan, dan ikhlas (sehat fisik, mental dan sosial).
5. Calon pemimpin untuk Baduy Dalam berasal dari warga Baduy Dalam sesuai dengan kampungnya dan calon pemimpin Baduy Luar berasal dari warga Baduy luar.
6. Semua calon pemimpin dipilih dari kaum laki-laki, perempuan lebih ditempatkan sebagai ibu rumah tangga.¹¹

Dalam masa jabatan, lama jabatan kepemimpinan tidak dibatasi atau ditentukan secara mutlak, mekanisme pemberhentian pemimpin adat di Baduy didasarkan pada factor kesanggupan dan kemampuan diri atas dasar kasus pelanggaran hukum adat. Jadi selama masih sanggup dan dipercaya masyarakat maka jabatan tersebut terus

¹¹ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, p. 123

dipegang bahkan sampai meninggal. Tapi bila dipandang perlu dan membahayakan terhadap kehidupan dan kelangsungan hukum adat, maka akan diberhentikan dengan melalui hasil musyawarah di lembaga adat sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh setiap tokoh adat. Dualisme pemilihan dan pemberhentian ini cukup untuk dijadikan inspirasi pada kita dan pada para petinggi atau pengambil keputusan Negara untuk meramu menu dan syarat-syarat dan mekanisme pemimpin lembaga Negara yang lebih jitu, akurat secara fisik dan mental.

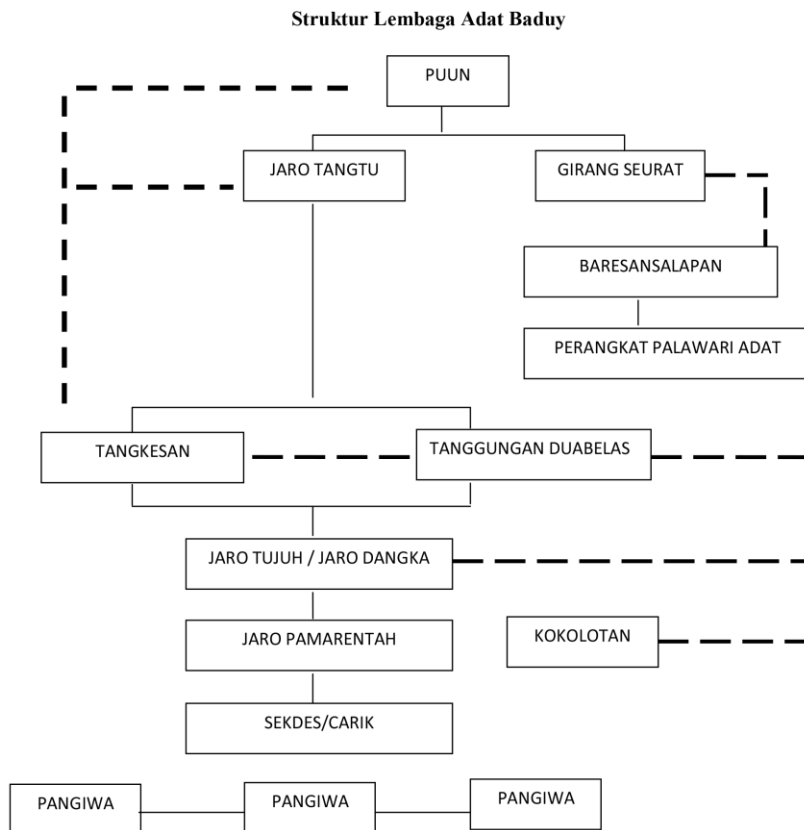
Menurut Ayah Mursid dikenal dan dianggap sebagai *Duta* atau juru bicara warga Baduy. Dalam hal sistem pemerintahan, yaitu struktur pemerintah Adat, dan struktur pemerintah Desa. Kedua struktur ini sangat berbeda alur kerja dan kekuatan hukumnya. Pemimpin tertinggi struktur pemerintahan adat dipegang oleh tiga puun (raja), yaitu puun Cibeo, puun Cikartawana, dan puun Cikeusik. Ketiga puun ini sering disebut dengan *Tri Tunggal*, artinya tiga orang satu keputusan. Struktur pemerintahan adat terpusat di Baduy Dalam yang di dalamnya merupakan gabungan antara pemimpin adat di Baduy Dalam dengan pemimpin adat di Baduy Luar yang lebih dikenal dengan sebutan lembaga Adat Tangtu tilu adalah ketiga puun yang melimpahkan wewenang dan juga keputusannya untuk mengatur tentang pelaksanaan pemerintahan adat kepada ketiga Jaro Tangtu.

Istiah tangtu disini memiliki pengertian “*nu mastikeun kana hiji perkara, nu nangtuken kaputusan atawa kapastian nu kudu di turut*”.

Artinya : “yang memastikan terhadap suatu masalah, yang menentukan suatu keputusan atau suatu kepastian yang harus dilaksanakan”¹².

Oleh karenanya pengaruh dan wibawa Jaro Tangtu disini sangatlah besar selain di hormati, disegani oleh para pemimpin adat lainnya, jabatan tersebut memiliki tugas dan wewenang yang melekat pada puun.

Struktur pemerintahan Desa dan pengelolaannya di percayakan kepada masyarakat Baduy Luar dengan persetujuan dari lembaga adat Tangtu Tilu JaroTujuh



¹² Asep Kurnia, Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* p 94

Keterangan:

- = Garis Komando/Perintah dan Konsultasi
 — — — — — = Garis koordinasi
 — — — — — = Garis Koordinasi Pemberi Nasehat
 = Rukun warrga/rukun kampung¹³

1. Puun

Kedudukan Puun adalah tertinggi di di Adat Baduy. Fungsi dan tugas utamanya adalah pengambil keputusan yang menetapkan hukum adat yang berlaku atas dasar hasil musyawarah lembaga adat dan sekaigus penjamin keberlangsungan pelaksanaan hukum adat masyarakat Baduy. Versi lain menyebutkan sebagai penanggung jawab roda organisasi pemerintahan. Secara gamblang Ayah Mursid menjelaskan bahwa berbicara puun sedikitnya ada 7 hal penting yaitu sebagai berikut:

- a. Puun dipandang sebagai kepala adat, pemimpin tertinggi adat atau pemberi restu hukum adat
- b. Puun adalah raja yang memberi mandat atau tugas tentang mengelola pemerintahan pada wakilnya yang disebut jaro tangtu.
- c. Puun adalah pimpinan yang mengurus segala urusan amanat secara batinillah untuk mendoakan keselamatan alam, lingkungan dan kehidupan seluruh umat manusia, termasuk bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Puun tidak langsung mengurus dan/memimpin kegiatan kemasyarakatan secara operasional.
- e. Puun adalah sebagai pemberi keputusan tertinggi terhadap hukum adat dalam rangka menjalankan amanah wiwitan.

¹³ Asep Kurnia, *Ahmad Sihabudin, Saatnya Baduy Bicara* p 97

- f. Puun dipandang juga sebagai pemimpin spiritual karena keputusan akhir dipilih berdasarkan wangsit (petunjuk gaib)
- g. Ruang lingkup dan gerak kehidupan puun lebih sederhana dan terbatas dibanding dengan kehidupan anggota masyarakatnya, kehidupan puun lebih mendekati pada kehidupan seorang Begawan/resi yang jauh dari nafsu kematerian.

2. Jaro Tangtu

Jaro Tangtu adalah wakil Puun yang memiliki mandat untuk melaksanakan roda pemerintahan dan segala amanat hukum adat dengan kedudukan, tugas, dan wewenangnya antara lain:

- a. Jaro Tangtu kedudukannya adalah sebagai tangan kanan puun yang berkaitan dengan pelaksanaan seluruh aspek kehidupan (seluruh kegiatan adat), baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, pelaksanaan penerapan hukum adat beserta penerapan sangsi.
- b. Jaro Tangtu adalah mandataris puun
- c. Jaro Tangtu merupakan pusat pemecahan masalah dan berkewajiban untuk mengambil sikap demi terjaminnya pelaksanaan hukum adat dan keselamatan masyarakat Baduy.
- d. Jaro Tangtu berhak mengambil keputusan untuk menugaskan jajaran aparat (tokoh adat) baik jajaran di Baduy Dalam, maupun jajaran di Baduy Luar.
- e. Jaro Tangtu berkewajiban mengawasi secara umum tentang pelanggaran pelaksanaan hukum adat di masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar

F. Mata Pencaharian dan Kerajinan

Kehidupan orang Baduy berpenghasilan dari pertanian, dimulai pada bulan kaampat kalender Baduy yang dimulai dengan kegiatan *nyacar* yakni membersihkan semua belukar untuk menyiapkan ladang. Ada 4 jenis ladang untuk padi gogo yaitu Huma Serang, merupakan suatu ladang suci bagi mereka yang berpemukiman dalam. Huma Tangtu merupakan ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy Dalam yang meliputi Huma Tuladan atau huma jaro. Huma Penamping merupakan ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy diluar kawasan tradisional sebagaimana yang telah terjadi selama ratusan tahun, maka mata pencaharian utama masyarakat Kanékés adalah bertani padi huma. Ada beberapa tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yaitu pohon durian, rambutan, kelapa, api, petai, gandaria, dan pohon buah atap (kolang-kaling).

Mata pencarian masyarakat Baduy yang paling utama adalah bercocok tanam padi huma dan berkebun serta membuat kerajinan koja atau tas dari kulit kayu, mengolah gula aren, tenun dan sebagian kecil telah mengenal berdagang. Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan seperti durian dan asam keranji, serta madu hutan. Prinsip kearifan yang dipatuhi secara turun temurun oleh masyarakat Baduy ini membuat mereka tampil sebagai sebuah masyarakat yang mandiri, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Kepercayaan yang dianut masyarakat Kanekes adalah Sunda Wiwitan. Orang Baduy tak saja mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Masyarakat Baduy tidak membeli beras, tapi menanam sendiri, tidak membeli baju tetapi menenun kain sendiri.

Kemandirian dan hasrat mengonsumsi sebagaimana layaknya orang kota, antara lain tampak pada beberapa hal lainnya. Untuk penerangan tidak menggunakan listrik. Dalam bercocok tanam tidak menggunakan pupuk buatan pabrik. Dalam membangun dan memenuhi sendiri kebutuhan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, lumbung padi, dan sebagainya. Masyarakat luar Baduy tidak bisa beranggapan, bahwa suku Baduy Dalam terbelakang. Ternyata, mereka menguasai teknik pertanian dan bercocok tanam dengan baik, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan

Mata pencaharian masyarakat Baduy adalah bertani, dengan menanam padi, kacang, terong, cabai, pisang, pete, dan jengkol. Selain bertani masyarakat Baduy juga berkebun, mengolah gula aren dan tenun. dan menjual buah-buahan yang di dapatkan dari hutan seperti durian, asam keranji, serta madu hutan. Alamnya yang subur dan berlimpah mempermudah suku ini dalam menghasilkan kebutuhan sehari-hari. Hasil berupa kopi, padi, dan umbi-umbian menjadi komoditas yang paling sering ditanam oleh masyarakat Baduy.

Warga Baduy dilarang menghancurkan tanah dan membelokkan aliran air. Oleh karena itu, mereka bertani dengan cara tradisional, tidak menanam padi di sawah, tetapi di ladang yang disebut huma. Caranya sangat sederhana. Caranya dengan melubangi tanah dengan tugal yaitu sepotong bambu yang diruncingkan, lalu ke dalam lubang itu dimasukkan benih tanaman. Untuk benih harus dari hasil tanaman sendiri,. dalam menyuburkan tanah ladang, masyarakat Baduy tidak menggunakan pupuk kimia, hanya menggunakan pupuk hijau yang

berasal dari tumbuh-tumbuhan dan pupuk kompos dari kotoran hewan. Selain bertani, orang Baduy juga menangkap ikan di sungai dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti kail, bubu, dan jala.

Hasil pertanian berupa beras biasanya disimpan di lumbung padi yang ada di setiap desa. Selain beras, warga Baduy juga membuat kerajinan tangan seperti *tas koja* yang bahannya terbuat dari kulit kayu yang di anyam ini digunakan Suku Baduy untuk menyimpan segala macam kebutuhan yang diperlukan pada saat beraktivitas atau perjalanan. Tradisi menenun ini menghasilkan kain tenun yang digunakan dalam pakaian adat Suku Baduy. Kain ini bertekstur lembut untuk pakaian namun ada juga yang bertekstur kasar. Kain yang agak kasar biasanya digunakan masyarakat Baduy untuk ikat kepala dan ikat pinggang. Selain digunakan dalam keseharian, kain ini juga diperjualbelikan untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Kanekes. Tidak hanya kain, ada juga kain dari kulit kayu pohon terep yang menjadi ciri khas dari Suku Baduy dalam urusan benda seni.

Selain itu, sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Kanekes secara rutin melaksanakan *Seba* yang masih rutin diadakan setahun sekali dengan mengantarkan hasil bumi kepada penguasa setempat yaitu Gubernur Banten. Dari hal tersebut, terciptanya interaksi yang erat antara masyarakat Baduy dan penduduk luar. Ketika pekerjaan diladang tidak mencukupi, orang Baduy biasanya berkelana ke kota besar dengan berjalan kaki, umumnya berangkat dengan jumlah yang kecil antara 3 sampai 5 orang untuk menjual madu dan kerajinan tangan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Perdagangan yang semula hanya dilakukan dengan barter kini sudah menggunakan mata uang rupiah. Warga baduy menjual hasil

pertaniannya dan buah-buahan melalui para tengkulak, dan juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Kanekes terletak di luar wilayah Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung dan Ciboleger.

Makanan utama suku Baduy adalah nasi dan garam, jika ada rezeki mereka bisa menambahkan menu dengan ikan. Oleh karena makanan pokok adalah beras, memiliki banyak huma (huma artinya ladang) untuk menanam padi di bukit-bukit.

Suku Baduy menyimpan hasil panen padi di dalam leuit (leuit artinya lumbung). Padi di dalam leuit dapat digunakan jika kampung dalam bahaya. Setiap keluarga di Suku Baduy memiliki leuit masing-masing. Leuit ini dapat membuat padi bertahan hingga 200 tahun lamanya.

1. Peralatan Hidup

Peralatan hidup orang Kanekes tidak banyak ragamnya. Peralatan kelengkapan rumah tangga orang Kanekes yang dimaksud terdiri atas :

- a. Peralatan tidur, yaitu tikar (terbuat dari pandan), bantal (terbuat dari kayu), dan selimut (kain tenunan sendiri).
- b. Peralatan masak, yaitu hawu (tungku), dandang (terbuat dari tembaga), kukusan, kipas (terbuat dari anyaman bambu), leukur (tempat menyimpan dandang), dan dulang (tempat mengaduk nasi).
- c. Peralatan makan-minum, yaitu bakul, piring terbuat dari kayu, cangkir terbuat dari bambu, pinggan, batok (cangkir tempurung kelapa), dan panjang (piring porselen kuno).
- d. Peralatan lainnya, seperti totok (pelita dari bambu yang bahan bakarnya minyak picung), (tempat air dari bambu), tomo

(periuk tanah tempat menyimpan air matang), siwue (alat penyiduk air), lodong (tempat air nira atau tuak dari bambu), koja (tas yang dirajut), nyiru (alat penampi gabah), pakara (alat tenun) Di Penampang terdapat cermin, kenceng (tempat penggorengan), sendok, garpu, piring, gelas, radio, lampu minyak tanah, lampu senter, tape recorder bahkan handphone saat ini walaupun dipakai secara sembunyi-sembunyi jika ada orang Tangtu datang ke tempat tinggal mereka¹⁴.

Dari berbagai macam peralatan hidup yang digunakan, bisa menjadi salah satu kerajinan tangan yang khas tradisional dan bernilai rupiah.

¹⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Urang_Kanekes